

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan yang dilakukan oleh :

1. **Tan Sau Eng (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) dengan judul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Nasional Go Public”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel NIM, BOPO, LDR, NPL, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Nasional yang Go Public dan rasio mana yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA. Pengambilan data menggunakan data sekunder Bank Nasional Go Public triwulan tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpose Sampling* dengan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dan mengetahui rasio yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada Bank Nasional yang Go Public. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional Go Public.
2. Variabel NIM secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional Go Public.

3. Variabel LDR, dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional Go Public.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional Go Public.
5. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Nasional Go Public.
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Nasional Go Public adalah NIM.

2. **Rommi Rifky Romadloni dan Herizon (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Rommi Rifky Romadloni dan Herizon (2015) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Devisa yang Go Public” permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*(ROA) pada Bank Devisa yang Go Public dan rasio mana yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA. Pengambilan data menggunakan data sekunder Bank Devisa Go Public triwulan tahun 2010-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan purpose Sampling dengan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel yang terdiri dari LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

2. Variabel LDR, IPR, NPL, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank devisa go public.
3. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank devisa go public.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank devisa go public.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank devisa go public.
6. Dari sembilan variabel bebas tersebut yang memiliki pengaruh paling dominan yaitu BOPO.

3. Dany Kurniawan (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha terhadap *Return On Asset*(ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah variabel LDR, IPL, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset*(ROA) pada Bank Pembangunan Daerah dan rasio mana yang mempunyai kontribusi paling dominan terhadap ROA. Pengambilan data menggunakan data sekunder Bank Nasional Go Public triwulan tahun 2010-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpose Sampling* dengan teknik analisis Regresi Linier Berganda. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dan mengetahui rasio yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA pada

Bank Pembangunan Daerah. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah sampel penelitian periode triwulan 1 tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 . Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR, IPR, APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
3. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, Penelitian ini Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.
4. Variabel NPL, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.
5. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, Penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian diatas, maka persamaan dan erbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITI TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

NO	KETERANGAN	Tan Sau Eng (2013)	Rommi Rifky Romadloni dan Herizon (2015)	Dany Kurniawan (2016)	Diah Nurjanah Rusdiana (2017)
1	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
2	Variabel Bebas	NIM, LDR, NPL, dan CAR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPL, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPL, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR
3	Populasi	Bank Nasional Go Public	Bank Devisa Go Public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
4	Periode Penelitian	2008-2012	2010-2014	2010-Triwulan II 2015	2013-2017
5	Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
6	Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
8	Metode Pengumpulan Data	Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi	Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi	Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi	Metode pengambilan data yang digunakan adalah metode dokumentasi

Sumber : Tan Sau Eng (2013), Rommy Rifky Romadloni dan Herizon(2015), Dany Kurniawan Skripsi (2016)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas mengenai teori-teori apa aja yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2.2.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut adalah laporan laba rugi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas digunakan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-329) :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA juga merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan bank. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak merupakan laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak.
- b. Rata –rata total aset terdiri dari total aset sebelum periode sekarang dibagi dua.

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin besar ROE, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ditanamkan. Karena rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan dan kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Equity}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Rata-rata Equity : total modal inti periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasional yaitu terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atau transaksi valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.
- b. Biaya Operasional yaitu terdiri dari biaya bunga, beban penghapusan aktiva produktif, bahan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi, dan beban operasional lainnya.

4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan baik dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih didapat dari jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan operasi.
- b. Pendapatan operasional yaitu terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan atas transaksi valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya.

Jadi dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan, pada penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

2.2.2 **Risiko Usaha Bank**

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (event) tertentu (PBI 11/25 tahun 2009). Risiko usaha bank merupakan potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Risiko usaha tersebut dapat disebabkan karena munculnya perbedaan pokok perilaku dalam hal menghadapi kegiatan usaha antara pemilik dana ,

pemakai dana, dan bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu dari segi perbankan risiko dapat muncul dikarenakan perubahan yang relatif sangat cepat dalam perekonomian dan moneter baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyebabkan industri perbankan menjadi sulit untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam penerapan manajemen risiko ini, tentunya dapat bermanfaat bagi perbankan maupun otoritas pengawasan bank.

Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari segi aktiva maupun dari sisi pasiva antara lain: risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009).

Risiko ini selalu mendapatkan perhatian khusus oleh usaha perbankan. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank, sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas. Hal ini akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat (Herman Darmawi, 2012:17).

Berikut ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank:

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima oleh bank. Secara garis besar, rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit yaitu total kredit yang akan diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga mencakup dari giro, tabungan simpanan berjangka dan investing sharing (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki (Kasmir, 2012:316). IPR dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga yang dimiliki : sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual

kembali, dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

b. Dana pihak ketiga : giro, tabungan, dan deposito.

3. *Reserve Requirement (RR)*

Rasio Reserve Requirement atau biasa disebut likuiditas wajib minimum merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank (Kasmir,2012:315). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum : diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI.
- b. Jumlah DPK : menjumlahkan neraca pasiva yang terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, dan sertifikat deposito.

Rasio yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.2.2 **Risiko Kredit**

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan debitur atau ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu (Taswan, 2010: 166-172) :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio *Non Performing Loan (NPL)* rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari manajemen bank dalam proses pengelolaan kredit bermasalah

dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Diantaranya adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Rumus yang digunakan rasio NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit yang dimaksud merupakan total jumlah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga baik yang terkait maupun yang tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) yaitu rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang akan dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana portofolio yang berbeda.

APB yaitu aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah yaitu aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva produktif terdiri dari : jumlah seluruh aktifa produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan kusus

(DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M), yang terdapat dalam kualitas aktiva.

Rasio yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrasi termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/2009).

Berikut rasio yang digunakan dalam menghitung risiko pasar sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Interest Rate Risk (IRR) merupakan rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank. Apabila terjadi suku bunga naik, maka terjadi peningkatan pada pendapatan bunga bersih lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

Rumus yang digunakan IRR yaitu:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive Asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang digunakan dalam IRSA : Sertifikat Bank Indonesia, Giro Pada Bank Lain, Penempatan Pada Bank Lain, Surat Berharga yang Dimiliki, Kredit yang diberikan, Obligasi Pemerintah, Surat Berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, penyertaan.

- b. komponen IRSL terdiri atas : Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan Bank Lain, Pinjaman yang Diterima, Surat Berharga yang Diterbitkan, Pembelian kembali Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari nilai selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih tagihan dan kewajiban baik merupakan komitmen maupun kontinjensi dari rekening administrative untuk setiap valas yang semuanya dinyatakan dalam rupiah (SE BI NO.13/30/dpnp-16 Desember 2011). Rumus yang digunakan PDN sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(AKTIVA VALAS - PASSIVA VALAS) + SELISIH OFF BALANCE SHEET}{MODAL} \times 100\% \dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang akan diberikan.
- b. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* terdiri dari tagihan, kewajiban, komitmen dan kontinjensi (valas).
- d. Modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba(rugi) yang belum direalisasi

dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi).

Rasio yang akan digunakan pada penelitian ini untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional merupakan risiko akibat ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Bank Indonesia No 11/25 tahun 2009). Menurut Veithzal Rivai (2013: 481-482) untuk mengukur rasio operasional rasio yang akan digunakan adalah :

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (*BOPO*)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut atau semakin rendah tingkat rasio BOPO artinya semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, kemungkinan lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang terdapat di bank. Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

- a. Total Biaya Operasional = Beban Bunga + Beban Operasional lainnya.
- b. Pendapatan Operasional = Pendapatan Bunga + Pendapatan Operasional.

Keterangan :

- a. Biaya Operasional : Beban bunga, beban operasional, beban penghapusan aktiva produktif, dan beban estimasi kerugian dan kontijensi.
- b. Pendapatan Operasional : Pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, pendapatan penghapusan aktiva produktif, dan pendapatan estimasi kerugian komitmen dan kontijensi.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasioanal diluar pendapatan bunga. Keuntungan pertama utama dari kegiatan pokok perbankan, adalah selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari jasa-jasa bank ini disebut fee based. Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional yaitu : hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

Pada penelitian ini rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Dalam mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank yaitu menggunakan rasio ROA. Pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Return On Asset (ROA)

Risiko likuiditas dapat diukur dengan LDR dan IPR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika LDR mengalami kenaikan, artinya telah terjadi kenaikan total kredit yang diberikan bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan yang terjadi pada total dana pihak ketiga. Akibatnya berdampak kepada kenaikan sumber likuiditas yang lebih tinggi dari pada kenaikan kewajiban yang dikeluarkan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang mengalami peningkatan. Dengan demikian mengindikasikan bahwa risiko likuiditas yang akan dialami bank pembangunan daerah akan menurun.

Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA yaitu positif atau searah. Hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan telah terjadi peningkatan total kredit yang akan disalurkan dengan presentase peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Dengan demikian karena meningkatnya LDR dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA yaitu negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien negatif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, artinya telah terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA yaitu positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, artinya terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan nilai presentase lebih besar dari presentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan kata lain karena meningkatnya IPR, dapat menyebabkan risiko likuiditas mengalami penurunan dan ROA meningkat maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien negatif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Risiko kredit merupakan kondisi atau situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir, 2012:121). Untuk mengukur risiko kredit antara lain : *Non Performing Loan*(NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB). Pengaruh NPL

terhadap risiko kredit yaitu positif atau searah. Jika NPL meningkat, artinya telah terjadi peningkatan pada jumlah kredit yang bermasalah dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Dalam kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kualitas kredit yaitu rendah, dan mengakibatkan risiko kredit akan meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat artinya telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Dengan demikian karena dengan meningkatnya NPL, dapat menyebabkan risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan maka pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien negatif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit yaitu positif atau searah. Jika APB mengalami kenaikan artinya telah terjadi peningkatan aktiva produktif yang bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dibanding presentase peningkatan total aktiva produktif . Hal ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, dan risiko kredit juga semakin meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA yaitu negatif. Jika APB mengalami kenaikan artinya telah terjadi peningkatan aktiva produk bermasalah dengan

presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Akibatnya laba menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB yaitu negatif terhadap ROA, karena meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat dan laba menurun namun ROA juga akan menurun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa APB mempunyai koefisien negatif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

3. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap *Return On Asset (ROA)*

Risiko pasar merupakan risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, yang mengakibatkan perubahan harga option (PBI NO.11/25/PBI/2009). Rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko pasar antara lain : *Interest Rate Risk (IRR)* dan *Posisi Devisa Netto (PDN)*.

Pengaruh antara resiko pasar dengan IRR yaitu bisa positif atau negatif tergantung dari perbandingan antara *Intererst Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)*. Pengaruh positif terhadap ROA terjadi jika IRR mengalami kenaikan pada saat tren suku bunga mengalami kenaikan . IRR meningkat artinya kenaikan IRSA lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL. Ketika suku bunga meningkat artinya kenaikan pendapatan bunga lebih besar kenaikan biaya bunga. Hal ini diketahui bahwa risiko suku bunga menurun dan sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan, artinya telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan nilai yang

lebih besar dari pada nilai penurunan biaya sehingga risiko pasar yang akan dihadapi bank meningkat.

Pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu positif atau negatif. IRR meningkat karena telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan IRSL. Apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, artinya telah terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA yaitu positif. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga mengalami penurunan artinya telah terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh IRR terhadap ROA yaitu negatif. Dengan demikian karena meningkatnya IRR risiko pasar bisa positif atau negatif dan ROA bisa positif atau negatif maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA adalah positif ataupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien positif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Risiko operasional merupakan risiko yang timbul karena adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No.5/8/PBI/2003). Risiko operasional dapat menimbulkan efek negatif yang luas karena terjadi kegagalan dalam menerapkan dan melaksanakan proses

serta prosedur dalam surat kegiatan perbankan. Rasio yang akan digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional yaitu searah atau positif. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah, jika BOPO meningkat artinya telah terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan laba bank menurun dan ROA bank menurun. Dengan demikian risiko operasional terhadap ROA yaitu negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun ROA menurun dan risiko operasional meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien negatif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

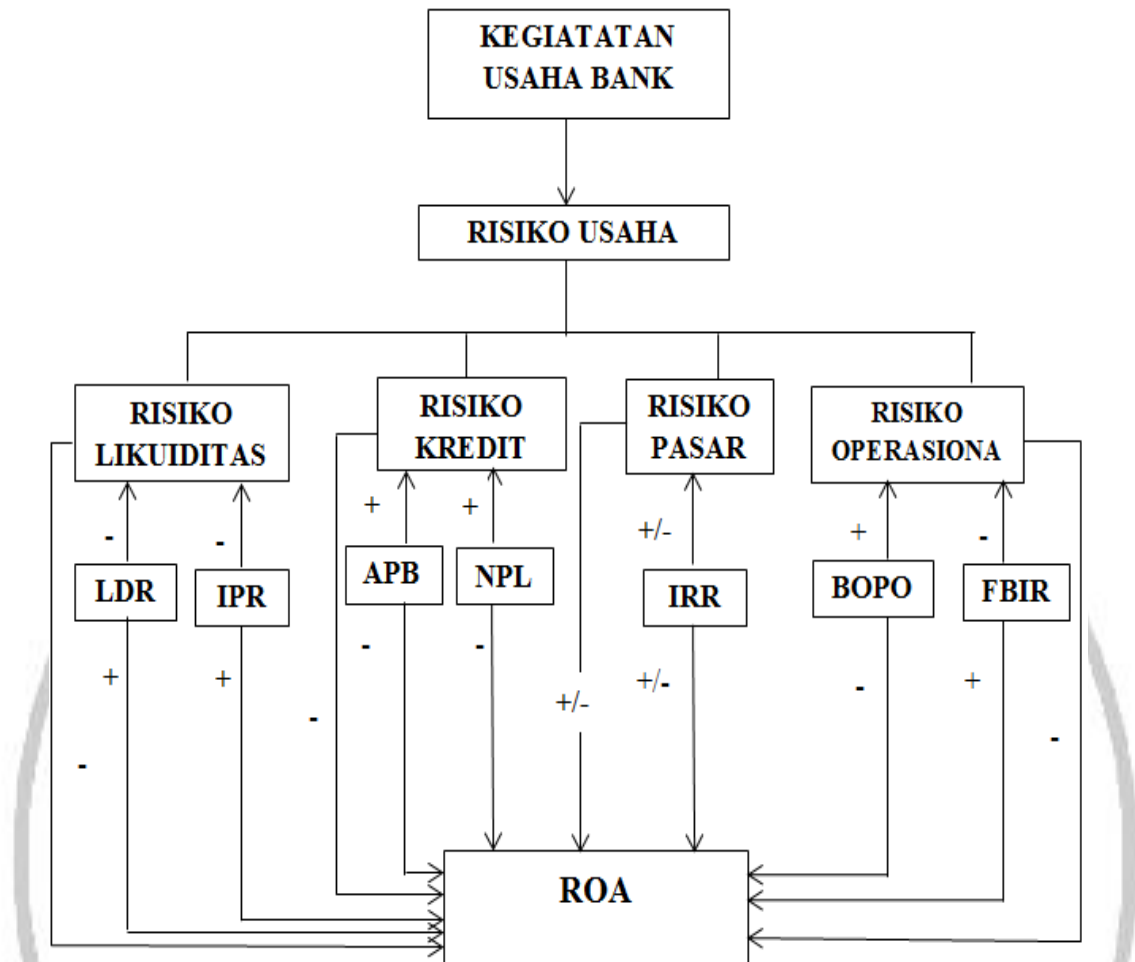
Untuk mengukur risiko operasional yaitu *Fee Based Income Ratio* (FBIR) merupakan rasio yang mempunyai pengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena telah terjadi pendapatan operasioanal selain

bunga yang lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, artinya risiko operasional yang akan dihadapi menurun.

Pengaruh FBIR terhadap ROA yaitu positif atau searah, jika FBIR mengalami peningkatan, artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan nilai diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan nilai peningkatan pendapatan operasional. Apabila biaya operasional tidak mengalami perubahan, sehingga laba bank meningkat dan juga ROA mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Dengan demikian pengaruh risiko operasional dengan ROA yaitu negatif atau berlawanan arah, jika dengan nilai peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan nilai peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun ROA meningkat dan laba meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dany Kurniawan (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien positif, dengan demikian penelitian Dany Kurniawan (2016) sesuai dengan teori.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori sebelumnya yang telah dijelaskan maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

